

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Konsep Pembangunan

Pembangunan memiliki pengertian yang sangat luas. Pembangunan secara sederhana dapat diartikan dengan suatu perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya. Selain itu pembangunan juga dapat diartikan sebagai gagasan untuk mewujudkan sesuatu yang di inginkan atau dicita-citakan. Gagasan yang dimaksud yakni suatu hal yang lahir dalam bentuk usaha untuk mengarahkan dan melaksanakan pembinaan, pengembangan, serta pembangunan bangsa (Jamaludin, 2016).

Pembangunan desa memiliki sebuah peran yang cukup penting dalam projek pembangunan nasional. Karena pembangunan desa ini cakupannya sangat luas yakni merupakan dasar dari sebuah pembangunan. Pembangunan desa ditujukan untuk sebuah peningkatan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat desa, banyak hal yang harus dilaksanakan dalam hal pembangunan desa itu. Dalam pelaksanaan pembangunan desa seharusnya mengacu pada pencapaian tujuan dari pembangunanya itu mewujudkan kehidupan masyarakat pedesaan yang mandiri, maju, sejahtera, dan berkeadilan (Endah, 2015).

Pembangunan harus menyangkut semua pihak, yaitu dari tingkat pusat sampai tingkat daerah. Pembangunan pertama yang harus dibina dan dikembangkan adalah pembangunan desa. Berkenaan dengan pembangunan

desa yang dapat diartikan sebagai proses perubahan yang terus-menerus dan berkesinambungan yang diselenggarakan oleh masyarakat beserta pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Soewignjo mengemukakan pembangunan desa, yaitu perencanaan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sementara Taliziduhu Ndraha mengemukakan bahwa pembangunan desa merupakan setiap pembangunan yang di dalam prosesnya masyarakat harus berpartisipasi aktif. Peran keikutsertaan masyarakat desa dalam proses penentuan pembangunan di desanya dapat mendorong mereka untuk menyumbang pikiran, kegiatan, dan lainnya agar tercapai tujuan masyarakat dengan cara mendiskusikan, menuntukan keinginan, merencanakan dan menerjakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berbasis partisipasi masyarakat. Melalui pembangunan desa diupayakan agar masyarakat memiliki keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan.

Pembangunan desa ini merupakan salah satu agenda besar untuk mengawal implementasi UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa yang dilaksanakan secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan dengan jalan fasilitasi, supervisi, dan pendampingan. Adanya sebuah pembangunan desa ini memiliki peranan yang penting dalam konteks pembangunan nasional. Pembangunan desa dibagi menjadi 2 yaitu pembangunan fisik dan pembangunan non fisik. Pembangunan fisik diantaranya dibidang olahraga. Olahraga adalah suatu serangkaian kegiatan bergerak secara teratur dan terencana untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan kualitas hidup

manusia. Menurut Supandi dalam jurnal (Nasution et al., 2021) bahwa asas olahraga bagi semua orang (sport for all) kini makin memasyarakat. Dengan demikian, saat ini olahraga telah merasuk kesetiap kalangan sebagai bagian dari budaya manusia.

Pembangunan olahraga adalah suatu proses yang membuat manusia memiliki banyak akses untuk melakukan aktivitas fisik. Hal ini karena setiap orang memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, baik menyangkut fisik, rohani, maupun sosial, secara keseluruhan. Dalam melakukan olahraga sarana dan prasarana olahraga sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan tersebut. Sarana olahraga adalah sumber daya penunjang yang terdiri dari peralatan yang digunakan dalam berbagai bentuk dan jenis kegiatan olahraga. Prasarana olahraga adalah tempat olahraga yang terdiri atas gedung dan sarana olahraga, dan sumber daya penunjang yang terdiri dari batas-batas fisik dengan status dan kondisi yang jelas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2001) mengungkapkan sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Sedangkan prasarana atau fasilitas olahraga menurut Soepartono dalam jurnal (Khikmah & Winarno, 2019) menyatakan fasilitas olahraga adalah semua prasarana olahraga yang meliputi semua lapangan dan bangunan olahraga beserta perlengkapannya untuk melaksanakan program olahraga.

Salah satu cara untuk mengukur kemajuan pembangunan olahraga dapat menggunakan metode pengukuran Sport Development Index (SDI). Menurut (Mutohir & Maksum, 2007) Sport Development Index (SDI) merupakan

indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan olahraga berdasarkan empat dimensi dasar diantaranya (1) ruang terbuka yang tersedia untuk olahraga, (2) sumber daya manusia atau tenaga keolahragaan yang terlibat dalam kegiatan olahraga, (3) partisipasi warga masyarakat untuk melakukan olahraga secara teratur dan (4) derajat kebugaran jasmani yang dicapai oleh masyarakat.

Pembangunan desa ini tidak hanya melibatkan pembangunan non fisik tetapi juga perlu memperhatikan pembangunan fisik dalam rangka pembangunan. Faktor sumber daya manusia merupakan modal utama dalam pelaksanaan pembangunan, khususnya pembangunan pedesaan. Pembangunan masyarakat pedesaan harus ditingkatkan dan diperkuat untuk mendukung pembangunan pedesaan. Karakteristik masyarakat pedesaan dapat dibentuk dengan mengembangkan kemampuan sumber daya manusianya sendiri. Adanya kegiatan aktif akan meningkatkan kreativitas dan kepedulian lingkungan yang semakin tinggi. Disisi lain, peran pemerintah desa sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong prakarsa pembangunan di pedesaan dan swadaya masyarakat. Peran pemerintah desa adalah menciptakan suasana yang mendorong kemauan masyarakat untuk bersama-sama membangun desa, disisi lain masyarakat juga berperan aktif dalam mengupayakan pembangunan yang maksimal. Oleh karena itu, upaya pembangunan desa diharapkan dapat memberikan solusi bagi perubahan sosial masyarakat desa itu sendiri, dan memberikan makna kepada desa sebagai dasar perubahan.

2.1.2 Tujuan Pembangunan Desa

Menurut Adisasmita dalam jurnal (Endah, 2015) menjelaskan bahwa tujuan dari pembangunan desa dibagi menjadi dua yakni;

a. **Pembangunan Desa Jangka Panjang**

Peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara langsung melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui kesempatan kerja, kesempatan pendapatan dan kesempatan berusaha, berlandaskan pendekatan bina lingkungan, bina manusia, serta bina usaha dan secara tidak langsung adalah meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi pembangunan nasional.

b. **Pembangunan Desa Jangka Pendek**

Untuk meningkatkan efisiensi maupun efektifitas dalam kegiatan pemanfaatan maupun ekonomi sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

2.1.3 Perencanaan Pembangunan Desa

Membangun sesuatu yang harus dimulai dengan berbagai macam proses perencanaan. Jika berbicara tentang pembangunan pedesaan, kita harus memahami proses perencanaan pembangunan pedesaan yang baik. Menciptakan pembangunan pedesaan yang efektif bukan hanya karena peluang. Namun, ini adalah hasil dari beberapa opsi yang akan diambil untuk menentukan kegiatan prioritas.

Proses perencanaan yang baik akan menghasilkan rencana yang baik. Dalam pelaksanaannya, pemerintah membutuhkan partisipasi masyarakat

untuk bekerjasama dalam menjalankan rencana tersebut. Wujud nyata kewenangan pengawasan pembangunan desa adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembangunan. Dalam proses kegiatan perencanaan pembangunan, koordinator harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik, hanya mampu memahami dinamika masyarakat dan pemerintahan desa dari aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Karena pada pemahaman asisten tentang rencana pengembangan dan pelaksanaannya sangat penting. Oleh karena itu, ia akan dapat bekerjasama dengan pemerintah desa dan masyarakat sesuai bagian yang telah ditentukan.

Pemerintah Desa dapat menyusun sebuah perencanaan pembangunan desa harus sesuai dengan kewenangannya sebagai pemerintah desa, namun harus tetap mengacu pada perencanaan pembangunan yang sudah di buat di tingkat Kabupaten/Kota. Pada perencanaan dan pelaksanaan sebuah pembangunan desa, pemerintah desa didampingi oleh pihak-pihak yang lebih kompeten dari pemerintah daerah kabupaten/kota yang secara teknisnya ini dilaksanakan oleh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) daerah kabupaten/kota. Sedangkan untuk mengkoordinasikan program pembangunan desanya, Kepala Desa ini yang dapat didampingi oleh seorang pendamping profesional.

Perencanaan pembangunan Desa menurut (Kessa, 2015) yang disusun secara berjenjang yakni sebagai berikut :

- a. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) untuk jangka waktu 6 (enam) tahunan; dan
- b. Rencana Pembangunan Tahunan Desa atau disebut Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP DESA), merupakan penjabaran dari RPJM Desa untuk jangka waktu 1 (satu) tahun.

2.1.4 Pengertian Gaya Kepemimpinan

Menurut Soekarso dan Iskandar dalam jurnal (Junaidi & Kadang, 2021) mengungkapkan bahwa kepemimpinan dalam proses pengaruh sosial dalam hubungan interpersonal, pencapaian tujuan serta penetapan keputusan. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang dipergunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Masing-masing gaya tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan. Seorang kepala ruangan akan menggunakan gaya kepemimpinan sesuai kemampuan dan kepribadiannya.

Menurut Rivai dalam jurnal (Tusri, 2020) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan bagian dari cara yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya agar sasaran dalam suatu organisasi dapat tercapai ataupun dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku maupun suatu strategi yang dapat disukai yang sering dilakukan oleh seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan yang menunjukkan, secara langsung maupun tidak langsung, tentang keyakinan seorang pimpinan terhadap kemampuan bawahannya.

2.1.5 Teori Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat memberikan suatu motivasi kepada orang lain, bisa pada anggota untuk dapat melakukan hal baik dan membuat maksimal kemampuan dalam diri. Menurut (Zainal et al., 2017) menjelaskan bahwa Hersey dan Blanchard yang menggunakan studi Ohio State untuk mengembangkan empat gaya kepemimpinan yang dapat digunakan oleh para manajer yakni sebagai berikut:

a. *Telling*

Pimpinan dapat membatasi adanya peranan bawahan dan pemecahan serta dapat pengambilan suatu keputusan menjadi tanggung jawab pemimpin. Gaya ini dapat disamakan dengan tipe direktif.

b. *Selling*

Pemimpin menggunakan komunikasi dua arah, memberikan instruksi terstruktur tetapi juga memberikan suportif kepada bawahan. Pemimpin mendengar keluhan bawahan untuk mengambil keputusan. Gaya ini dapat disamakan dengan tipe konsultatif.

c. *Participating*

Pemimpin dan para pengikutnya mengambil kontrol pemecahan masalah dan pengambilan keputusan antara pemimpin dan bawahan dalam keadaan seimbang. Pemimpin mempercayakan bawahan mengenai kecakapannya dalam penyelesaian tugas.

d. *Delegating*

Pemimpin mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan bawahannya dan kemudian mendelegasikan pengambilan keputusan seluruhnya kepada bawahan. Bawahan diberikan wewenang untuk menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan keputusan sendiri.

2.1.6 Macam-macam Gaya Kepemimpinan

Menurut pendapat (Mulyadi & Winarso, 2020) menjelaskan mengenai beberapa gaya kepemimpinan dan definisinya yakni sebagai berikut :

a. **Kepemimpinan Birokrasi**

Dapat diterapkan dalam kantor pemerintah ataupun perusahaan besar yang sudah memiliki budaya yang sangat kuat sejak lama. Dengan gaya ini dapat mengatur segala hal dengan sistematis. Dalam peraturan yang sudah ditetapkan untuk urusan tertentu, dengan konteks ini, bawahan yang tidak memiliki ruang untuk mendobraknya dan dapat mengikuti regulasi yang telah ada ditentukan.

b. **Kepemimpinan Otokratis**

Merupakan pemimpin yang dominan dalam berbagai macam tindakan maupun keputusan yang akan diambil. Kekuasaan tersebut sangat mutlak serta hampir tidak ada celah untuk para bawahan yang memberikan masukan. Dengan gaya

kepemimpinan ini yang dapat diatur untuk bisa hadir dalam organisasi militer yang dimana kekuasaan pemimpin yang sangat mutlak dan adanya pemisah secara tegas antara atasan maupun bawahan.

c. **Kepemimpinan Delegatif**

Para bawahan dapat diberikan kebebasan oleh para pemimpin. Dengan hal tersebut bawahan memiliki ruang untuk dapat melaksanakan dalam hal yang sesuai dengan keyakinan mereka dan mampu mengambil keputusan. Sementara gaya kepemimpinan delegatif yang dapat diterapkan jika para bawahan yang sudah cukup matang dalam setiap mengambil keputusan, karena jika tidak, para bawahan dapat mengambil keputusan yang salah.

d. **Kepemimpinan Partisipatif**

Memberikan ruang untuk bawahan dalam berpartisipasi lebih dalam pembuatan sebuah keputusan. Dengan mendengarkan pendapat bawahan tentu dapat memberikan pandangan baru serta sangat sesuai dengan tujuan yang dapat tercapai. Hubungan yang terjalin antara atasan dan juga bawahan sangat bersahabat maupun hangat dan tidak ada suasana otoriter. Dengan gaya kepemimpinan partisipatif ini yang sangat cocok jika dapat diterapkan untuk perusahaan yang sedang merintis maupun organisasi nirlaba.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dengan melakukan penelusuran secara mendalam yang telah dilakukan, belum ada yang ditemukan pada penelitian yang sama di tempat yang sama pula, namun ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dijelaskan oleh (Andika et al., 2021) yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Pembangunan Desa (Studi Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur)”. Tujuan penelitian ini mengenai pemahaman partisipasi masyarakat untuk melakukan pembangunan di desa. Tanpa adanya partisipasi masyarakat setiap kegiatan pembangunan akan gagal. Apapun bentuknya, partisipasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan setiap orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam sebuah pembangunan. Dengan hal tersebut untuk mendeksripsikan gaya kepemimpinan kepala desa Gedung Wani dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pembangunan desa. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengenai Gaya kepemimpinan Kepala Desa Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur yang dapat dikategorikan sebagai gaya kepemimpinan partisipatif dalam memimpin rakyatnya.
2. Penelitian yang dijelaskan oleh (Fathoni et al., 2018) yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Fisik Desa”.

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala desa dalam pembangunan fisik desa. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengenai Gaya kepemimpinan kepala desa memiliki hubungan yang sangat erat dengan adanya tujuan yang hendak akan dicapai oleh pemerintah desa. Oleh karena itu, kepala desa selalu mengarahkan, berkomunikasi, memotivasi, pengawasan anggota dan setiap pengambilan keputusan untuk mewujudkan tujuan pemerintah desa.

3. Penelitian yang dijelaskan oleh (Togatorop et al., 2021) yang berjudul “Gaya Kepemimpinan di Lembaga Pelatihan Kerja Mandiri”. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan hasil dari gaya kepemimpinan dilembaga pelatihan kerja LPK Mandiri. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengenai gaya kepemimpinan di lembaga pelatihan kerja atau LPK Mandiri yang fleksibel tergantung situasi dan kondisi pelajar kursus maka gaya kepemimpinan yang digunakan adalah gaya kepemimpinan mengarah kepada gaya kepemimpinan situasional perilaku pengikut atau bawahan yang sangat penting.
4. Penelitian ini yang dijelaskan oleh (Lagantondo, 2018) yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tampemadoro Kecamatan Lage Kabupaten Poso”. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui gaya kepemimpinan Kepala Desa

dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Tampemadoro Kecamatan Lagu Kabupaten Poso dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yang dapat memberikan gambaran mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Tampemadoro Kecamatan Lage Kabupaten Poso. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa keempat gaya kepemimpinan yang belum berjalan dengan sangat baik dapat dilakukan oleh kepala desa sehingga dalam pelaksanaan pembangunan di desa Tampemadoro belum berjalan secara maksimal.

5. Penelitian ini dijelaskan oleh (Rismayana, 2021) yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Desa Mendik Makmur Kecamatan Longkali Kabupaten Paser”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa perilaku karakteristik kepribadian kepala desa yang mampu memberikan motivasi dan masukan-masukan kepada masyarakat desan sehingga adanya partisipasi masyarakat. Metode dalam penelitian ini yakni penelitian deskriptif kualitatif dengan memberikan penjelasan dari variabel yang akan diteliti. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan secara umum mengenai kepemimpinan Kepala Desa Mendik Makmur yang telah melaksanakan kewajibannya dengan baik dan selalu menagajak masyarakat untuk melakukan partisipasi dalam kegiatan pembangunan desa.

6. Penelitian ini dijelaskan oleh (Sahriyati & Nanang, 2023) yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus Desa Babulu Darat Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara)”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui cara kepala desa dalam merencanakan program pembangunan, partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, dan hubungan gaya kepemimpinan kepala desa dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif atau metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala desa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa yang terdiri dari cara kepala desa dalam merencanakan program pembangunan, infrastruktur jalan dan jembatan dan pengawasan dan evaluasi hasil pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Latar belakang penelitian ini berfokus pada upaya pemerintah untuk memajukan desa melalui Undang-Undang Desa sebagai landasan pembangunan. Salah satu aspek pembangunan yang penting adalah bidang olahraga, dan kepala desa sebagai pemimpin memiliki peran yang signifikan dalam menggerakkan program-program tersebut. Keberhasilan program pembangunan dapat dinilai dari hasil yang telah dicapai. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas hubungan

antara gaya kepemimpinan kepala desa dengan tingkat pembangunan desa dalam bidang olahraga di Desa Cisayong dalam periode 2019-2024.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti berharap dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara gaya kepemimpinan kepala desa dan tingkat pembangunan desa dalam bidang olahraga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan dan menjadi acuan bagi pemerintah desa dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan desa yang berfokus pada bidang olahraga.

Tabel 2.1

Kerangka Pemikiran

